

**PENGUATAN KURIKULUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
BERBASIS HINDU DI TAMAN KANAK-KANAK DESA ADAT
TAMBAWU, KECAMATAN DENPASAR TIMUR,
KOTA DENPASAR**

**W.A Sindu Gitananda⁽¹⁾; Made Sukrawati⁽²⁾; Komang Agus Triadi Kiswara⁽³⁾;
I Gede Agus Darma Putra⁽⁴⁾; I Kadek Sumadiyasa⁽⁵⁾;
Made Sudarsana⁽⁶⁾, A.A Putra Dwipayana⁽⁷⁾**
*⁽¹⁾⁽²⁾⁽³⁾⁽⁴⁾⁽⁵⁾⁽⁶⁾⁽⁷⁾Universitas Hindu Indonesia
e-mail: aguskiswara@unhi.ac.id*

ABSTRACT

Education is a conscious effort made by educators to the students with the aim to change behavior that leads to positive. Likewise in early childhood education where students are expected to develop abilities and shape the character and civilization of a dignified nation in the context of educating the nation's life, aiming to develop the potential of students to become human beings who believe and fear God Almighty, have good morals and are healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and become a democratic and responsible citizen. In order to answer this, teachers should be expected to be able to instill the values of Hindu religious education in every lesson carried out in early childhood education. The bottom line is how to develop a curriculum based on Hinduism. Based on the results of surveys and research conducted, it was known that early childhood education teachers at Tembawu Kindergarten, Penatih District, East Denpasar, need to get a workshop related to strengthening the Hindu religion-based curriculum. The methods used in this activity are mentoring methods, practice, discussion methods, sustainability and evaluation.

Keywords: *Curriculum, early childhood education, Hindu*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang utama dalam kehidupan, tentu hal ini disebabkan untuk dapat menjaga eksistensinya manusia harus senantiasa dapat hidup dan beradaptasi dalam tiap situasi oleh

karenanya sebagai salah satu factor pendukung tersebut adalah dengan adanya pendidikan. Menurut Mudyahardjo (2006:3), pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu. Secara bahasa, pendidikan berasal dari Bahasa Yunani, *paedagogy* yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*. Dalam Bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual (Muhajir, 2000:20). Tentu yang menjadi benang merah dari dari beberapa pengertian pendidikan tersebut adalah sebuah usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk dapat mengeluarkan bakat anak dalam kehidupan yang seyogyanya akan memengaruhi perilaku seseorang sesuai dengan pendidikan yang dialami.

Dalam arti yang sempit pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan oleh sekolah terhadap anak yang bersekolah terhadap anak yang bersekolah agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan tugas-tugas social mereka. (Kadir, 2012:60). Pendidikan dalam arti sempit ini adalah sebuah proses pembelajaran yang dilaksanakan secara formal dalam sebuah lembaga formal (sekolah). Ketika kita berbicara pendidikan dalam arti sempit maka dapat kita katakan bahwa guru merupakan garda terdepan dalam melaksanakan pendidikan tersebut. Demikian halnya dalam pendidikan anak usia dini (Taman kanak-kanak), guru memiliki peran penting dalam mengarahkan anak-anak sesuai dengan tingkat capaian yang dimiliki oleh anak tersebut. Merujuk kepada tujuan tersebut di atas, secara umum di dalam Sisdiknas Nomor: 20 Tahun 2003, pada Bab I ayat 14, dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Tim,2109:45).

Sejalan dengan hal tersebut, amanat pendidikan tertuang dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 disebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Guna mengamalkan apa yang tercantum dalam undang-undang tersebut maka seyogyanyalah guru harus mampu mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan agama dalam tiap pembelajaran pada anak usia dini. Namun pada praktiknya tidaklah semudah yang kita bayangkan dimana guru-guru pendidikan anak usia dini masih belum mampu sepenuhnya untuk dapat mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan agama tersebut. Tentu permasalahan ini juga dihadapi oleh guru-guru anak usia dini di Desa Adat Tembau Penatih Denpasar Timur. Secara historis Taman Kanak-Kanak (TK) Tembau merupakan TK yang bernaung dibawah desa adat sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajarannya diharapkan mampu mengatualisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu. Disisi lain adanya arahan dari Walikota Denpasar terkait dengan adanya basis Hindu dalam tiap penyelenggaraan pendidikan anak usia dini juga memberikan penekanan terhadap penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (Taman kanak-kanak). Disamping itu guru-guru pendidikan anak usia dini juga belum memahami bagaimana pola penerapan basis agama Hindu dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini.

Bila kita amati lebih jauh Pola Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) perlu mendapat perhatian, baik dari orang tua maupun tenaga pendidik atau pengajar di sekolah, karena PAUD saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini terlihat disamping terdeskripsikan dari banyaknya bermunculan lembaga pendidikan anak usia dini bagaikan jamur di musim hujan, juga disoroti dari berbagai aktivitas keagamaan Hindu, termasuk pendidikan agama Hindu. Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan anak usia dini diberikan kepada anak untuk membentuk anak suputra. Sehingga pada akhirnya nanti memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pembebas penderitaan orang-tua, keluarga, dan leluhurnya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan (sorga dan

moksa). Peran orang tua sangat penting dalam pola asuh pendidikan anak usia dini karena mereka yang pertama mendidik anaknya dirumah tentu dengan mengajak atau melatih anak melaksanakan aktivitas keagamaan hindu. Selanjutnya akan dilanjutkan oleh guru di sekolah yang akan mendidik anak-anak di dalam beraktivitas keagamaan Hindu.

Kelahiran anak pada suatu keluarga patut disyukuri karena anak merupakan titipan Tuhan yang sangat berharga dan wajib bagi orang tua untuk menjaga serta memberikan pendidikan kepada anak. Tirta dalam Suryanto (2011), mengungkapkan bahwa “anak” dalam bahasa Sanskerta disebut “putra”. Istilah “Putra” pada mulanya berarti kecil, atau yang disayang, kemudian istilah tersebut dipakai menjelaskan mengapa pentingnya seorang anak yang lahir dalam keluarga, sebagaimana diungkapkan didalam kitab *Manawa-dharmasastra* IX.138 sebagai berikut :

“oleh karena seorang anak yang akan menyeberangkan orang tuanya dari neraka yang disebut Put (neraka lantaran tidak memiliki keturunan), oleh karena itu ia disebut Putra” (Pudja dan Rai Sudharta, 2002: 564).

Pernyataan teks tersebut di atas, memberikan pemahaman bahwa petapa pentingnya kedudukan anak di dalam keluarga Hindu yakni sebagai pembebas orang tuanya. Anak pada hakekatnya adalah seorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu atau mempunyai potensi untuk menjadi dewasa. Hal ini merujuk kepada suatu pengertian bahwa anak sebagai manusia yang masih kecil. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak dimaknai sebagai keturunan kedua, yang memerlukan bimbingan dan tuntunan serta pendidikan yang lebih intensif, sebagai persiapan untuk menjalani kehidupannya dimasa depan. Femonena ini menunjukkan betapa pentingnya arti pendidikan kepada anak, dan orang tua sebagai orang yang dipandang dewasa mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya, sehingga pada akhirnya mampu menjalankan atau melaksanakan kewajibannya sebagai pembebas orang tuanya.

Demikian juga di dalam kitab-kitab Itihasa dan Purana (*smerti*), di dalam epos Ramayana, ke-4 Putra Dasarata yakni Rama, Bharata, Laksmana dan Sastrugna, dikirim ke asrama Rsi Wasista untuk mengikuti pendidikannya. Demikian juga didalam Mahabharata, putra pewaris bangsa Kuru (Pandawa dan Korawa), mengangkat Guru Drona sebagai guru Pandawa dan Korawa, demikian juga Karna berguru kepada Parasurama, sebagai gambaran bahwa kitab suci Veda mengandung banyak memuat pola dan

sistem pendidikan. Hal inilah yang melatar belakangi penelitian ini sebagai media untuk menguraikan pola-pola pendidikan yang termuat didalam kitab suci Veda, termasuk pola pendidikan anak usia dini.

Tentu dalam hal ini yang menjadi ujung tombak dari perbaikan sitem pembelajaran dan juga pola pembelajaran ini adalah adanya pengembangan kurikulum yang dipakai acuan oleh para guru-guru di pendidikan anak usia dini ini. Mengacu pendapat Doll (dalam Mudlofir :2012) kurikulum sekolah adalah muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah. Sedangkan Dulton mengatakan kurikulum dipahami sebagai pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh pembelajar dibawah naungan sekolah. Sehingga seyogyanyalah kurikulum ini yang menjadi acuan didalam proses pembelajaran anak-anak usia dini ini. Hal ini juga nampaknya menjadi hambatan juga bagi guru-guru Taman Kanak-kanak di Desa Adat Tembau. Dimana dalam praktik pembelajarannya materi yang dipakai dalam kurikulum masih bersifat khusus sehingga guru-guru perlu memiliki keterampilan khusus untuk dapat mengkorelasikan dengan nilai-nilai pendidikan agama Hindu. Sehingga dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa guru-guru pendidikan anak usia dini masih perlu untuk mendapatkan penyuluhan dan pendampingan terkait dengan pengembangan kurikulum berbasis agama Hindu.

Metode Pemecahan Masalah

Berdasarkan beberapa permasalahan yang ada di dalam kegiatan usaha mitra, maka Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan memberikan beberapa solusi permasalahan yang nantinya diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan usaha mitra tersebut. Dari permasalahan yang ada di lapangan, maka metode yang dapat dilakukan dalam upaya pemberian solusi yang terbaik yaitu:

1) Metode Pendampingan

Metode ini digunakan untuk memberikan pendampingan terkait dengan penyusunan kurikulum yang berbasis pada Agama hindu. Hal ini dilakukan dengan harapan guru-guru mampu mencari padanan nilai-nilai dalam agama Hindu yang sesuai dengan kurikulum yang telah ada.

2) Metode Pelatihan/Praktek

Metode ini digunakan untuk dapat memberikan praktek kerja langsung kepada mitra khususnya berkaitan dengan pelatihan penyusunan materi ajar yang berkaitan dengan nilai-nilai agama Hindu sehingga guru-guru memiliki keterampilan dalam Menyusun bahan ajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu

3) Metode Diskusi

Metode ini dilakukan untuk menemukan solusi pemecahan permasalahan mitra yang selama ini dihadapi dalam praktik pembelajaran pada anak usia dini.

4) Metode Keberlanjutan

Metode ini dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini memiliki aspek keberlanjutan sehingga pembelajaran Pendidikan anak usia dini kedepannya dapat berkembang secara optimal.

5) Metode Evaluasi

Metode ini dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dapat memenuhi target luaran dan indikator capaian yang telah ditetapkan sehingga jika terjadi hambatan dapat dilakukan upaya perbaikan dan penyempurnaan kegiatan di lapangan.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, mengenai *workshop* penguatan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini berbasis Hindu pada Taman Kanak-Kanak yang telah dilakukan dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu:

- a) Kegiatan pertama adalah survei kebutuhan kepada kalayak sasaran. Pada kegiatan ini dilakukan semacam penelitian kecil mengenai permasalahan yang dihadapi oleh khalayak sasaran. Kegiatan survei ini dilakukan kepada Bapak Bendesa Adat Tembau, dari penjelasan beliau menyampaikan bahwa permasalahan yang dihadapi saat ini adalah dalam bidang pendidikan yaitu tentang arahan dari Bapak Wali Kota Denpasar yang mengharapakan setiap desa pakraman memiliki sebuah TK yang berbasis Agama Hindu. Kegiatan dilanjutkan dengan menemui guru-guru TK di Desa Adat Tembau guna memperdalam informasi yang didapatkan dari Kelian Adat Desa Tembau dari informasi yang diperoleh oleh guru-guru di desa adat Tembau saat ini kendala yang dihadapi adalah

penentuan permasalahan kurikulum yang berbasis Agama Hindu. Pada tahapan survei ini dilakukan dengan pencatatan dan juga dokumentasi kegiatan tentang survei. Adapun kegiatan survei dilakukan oleh tim Balinogi yaitu Komang Agus Triadi Kiswara dan Cokorda Gede Bayu Putra.

- b) Kegiatan kedua yaitu tim Balinologi melakukan pertemuan serta rapat bersama untuk mengkaji temuan di lapangan. Sehingga temuan tersebut kemudian ditarik benang merah hal yang paling penting untuk mendapatkan perhatian adalah penguatan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini berbasis Agama Hindu. Pada tahapan ini juga diputuskan mengenai kegiatan yang dilakukan adalah dengan workshop. Hal ini didasarkan pada disamping untuk menambah wawasan mitra tentang teori juga untuk melatih mitra agar dapat mengaplikasikan materi ajar yang berbasis Agama Hindu.
- c) Kegiatan sosialisasi pengabdian kepada masyarakat kepada mitra. Pada kegiatan ini dilakukan penjelasan kepada mitra mengenai tujuan pelaksanaan kegiatan, sasaran pelaksanaan kegiatan, serta manfaat kegiatan dimaksud. Dalam kegiatan ini juga dilakukan kesepakatan kesediaan mitra untuk dapat mengikuti kegiatan dimaksud. Atas dasar permintaan dari mitra dimohonkan juga untuk dapat menghadirkan guru-guru dari TK yang sudah melaksanakan kurikulum Pendidikan anak usia dini yang berbasis Agama Hindu sehingga dalam pengabdian masyarakat dimaksud mitra dapat berbagi pengalaman mengenai pengelolaan kurikulum berbasis Agama Hindu.
- d) Kegiatan keempat adalah penyuluhan dari anggota Balinologi Dr. Ni Made Sukrawati, S.Ag.,M.si dengan tema penguatan pola pendidikan usia dini berbasis Agama Hindu. Dalam penyampaiannya ada beberapa tahapan yang penting untuk diperhatikan diantaranya, pola Pendidikan Anak Usia Dini dalam keluarga dimana pola pendidikan usia dini yang pertama adalah yang diberikan oleh orang tua dirumah. Karena unsur motoriknya lebih cepat untuk mengingat kembali apa yang dilakukan berulang-ulang. Seperti aktivitas keagamaan Hindu yang dilakukan setiap hari di rumah. Pendidikan juga diberikan dalam bentuk pendidikan rohani seperti “*samkara (upakara/yajna)*”, yang dimulai dari dalam kandungan hingga usia sekolah bahkan seumur hidup, dan pendidikan jasmani (ilmu murni), dengan pola pembelajarannya menerapkan konsep : “*melajah sambilang megending, megending sambilang melajah*” (belajar sambil bernyanyi, dan bernyanyi sambil belajar); “*melajah*

sambilang mecande, mecande sambilang melajar” (belajar sambil bermain, dan bermain sambil belajar).



Gambar 1. Pemaparan Materi Dari Narasumber 1

- e) Kegiatan Kelima adalah penyuluhan dari pakar serta akademisi dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini yaitu Ibu Dr. Dra. I Gusti Ayu Suasthi, M, Si. Beliau merupakan akademisi dari Universitas Hindu Indonesia yaitu Fakultas Pendidikan Agama Hindu dimana dengan latar belakang psikologi, agama dan budaya, beliau telah banyak melakukan riset tentang anak-anak usia dini salah satu hasil karya beliau adalah Gubahan Lagu Kids sebagai media pembelajaran anak-anak usia dini. Materi yang beliau sampaikan adalah Gubahan Lagu Kids berbasis Tri Hita Karana. Lagu *kids* atau nyanyian anak-anak berupa syair dan musik merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran pada anak usia dini. Khususnya pembelajaran agama lagu atau musik yang memiliki berbagai elemen (nada, syair) didalamnya dapat dijadikan salah satu instrument untuk memperkaya wawasan pengetahuan (struktur kognisi) anak usia dini melalui kegiatan bernyanyi dapat memperkaya kehidupan rohani (aspek afeksi), sehingga dengan bernyanyi anak dapat mengungkapkan buah pikiran dan perasaan hatinya serta dapat mengendalikan emosinya.



Gambar 2. Pemaparan pemateri 2

- f) Kegiatan keenam adalah masukan dari anggota pengabdian yaitu Pusat Kajian Balinologi diantaranya adalah masukan dari Bapak Dr. Sindu Gita Nanda, SS., M. Hum dimana beliau memberikan masukan mengenai pentingnya basis agama Hindu untuk dapat dipraktikkan dalam tiap tindakan siswa siswi anak usia dini. Dimana dalam proses pembelajaran pada anak usia dini anak tidak serta merta harus menghafal teori tentang Agama Hindu namun lebih banyak diaplikasikan dalam tiap tindakan sehingga anak tidak merasa terbebani dengan istilah-istilah namun sudah dapat mengaplikasikan ajaran agama dalam tindakan mereka. Masukan dari anggota pengabdian lainnya adalah dari Bapak Komang Agus Triadi Kiswara dimana disampaikan bahwa untuk mengatakan sekolah tersebut sebagai sekolah berbasis Hindu adalah ada nilai-nilai dalam agama Hindu yang dipakai sebagai jargon. Sehingga nilai tersebut yang kemudian dipahami serta dilaksanakan oleh pihak sekolah tidak hanya sebagai semboyan tetapi juga diaktualisasikan dalam tiap tindakan. Salah satu jargon yang diusulkan adalah mengenai *Wasu Deva Kutumbhakam* yaitu kita semua bersaudara. Hal ini mengingatkan keberadaan kota Denpasar yang penduduknya heterogen juga mampu menerima siswa yang berbeda agama sehingga tidak memunculkan kesan eksklusivisme dalam sekolah.



Gambar 3. Penyampaian masukan dari anggota puska

- g) Kegiatan ketujuh adalah diskusi dimana mendengarkan pertanyaan dari para guru terkait dengan penyusunan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini yang berbasis agama Hindu. Dalam kegiatan diskusi ini juga dilaksanakan kegiatan dengar pendapat mengenai permasalahan yang dihadapi para guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Salah satunya adalah tentang cara pandang guru mengenai peserta didik yang selama ini dirasa keliru. Dimana peserta didik dianggap sebagai objek yang dalam kegiatan sekolah secara tidak langsung kebebasannya dirampas dengan alasan pendisiplinan.



Gambar 4. Diskusi dan Sharing Pendapat

- h) Kegiatan kedelapan adalah pelatihan bersama penyusunan materi ajar yang berkaitan dengan Agama Hindu dimana para guru didampingi membuat sebuah gubahan lagu yang berkaitan dengan agama Hindu. Disamping itu juga guru diajak menterjemahkan kurikulum yang dikeluarkan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sehingga terkorrelasi dengan Pendidikan Agama Hindu.



Gambar 5. Pembimbingan Kepada Guru-Guru

- i) Evaluasi kegiatan, adalah evaluasi akhir dari keseluruhan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Evaluasi ini dilakukan untuk menentukan kesesuaian hasil kegiatan sesuai tujuan yang ditetapkan dengan target luaran dari masing-masing kegiatan tersebut. Dari hasil evaluasi ini juga pengabdian mampu memetakan tingkat capaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 6. Pelaksanaan Foto Bersama Setelah Selesai Kegiatan

Simpulan dan Saran

Sesuai dengan kegiatan yang telah dilaksanakan maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Kegiatan pelaksanaan ini dilaksanakan mulai dari kegiatan survey kebutuhan mitra, kedua adalah pertemuan dan rapat bersama yang dilaksanakan oleh anggota pengabdian ketiga sosialisasi pengabdian kepada mitra, penyuluhan dan masukan dari anggota pengabdian, diskusi, dan pelatihan pembuatan materi ajar serta menterjemahkan kurikulum ke dalam nilai-nilai Pendidikan agama Hindu.

- 2) Guru-guru Taman kanak-kanak desa Adat Tembau merupakan mitra dalam kegiatan pengabdian ini berpartisipasi dalam kegiatan ini dari tahapan awal hingga tahapan terakhir pada kegiatan evaluasi. Dalam kegiatan ini mitra dinilai berperan cukup aktif.
- 3) Kegiatan pengabdian ini dapat meningkatkan pengetahuan guru-guru mengenai kurikulum yang akan diterapkan dengan berbasis pada Agama Hindu. Disamping itu juga Guru-guru mampu menerapkan materi Agama Hindu dalam tiap pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan tingkat psikologis anak usia dini.

Saran

Diharapkan untuk kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat berkelanjutan sehingga lebih banyak dapat membantu mendukung pendidikan anak usia dini sekaligus memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdul Kadir, dkk. 2012. Dasar-dasar Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Mudlofir, Ali 2012. Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar dalam Pendidikan. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Aisyah, Siti. 2008. Materi Pokok Perkembangan dan Konsep dan Pengembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Atmaja, N.B. Dewatanisasi-Insani: Pemaknaan Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Hindu, diunduh pada 14 september 2022. dari: <file:///C:/-Users/user/Documents/Downloads/1702-3093-1-SM.pdf>.
- Darmayasa, 1992. Canakya Nitisastra, Jakarta: Hanoman Sakti
- Kajeng, I Nyoman dkk, 2003. Sarasamuscaya, dengan teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna, Surabaya: Paramita.
- Medra, Nengah, 1997. Kakawin dan Mabebasan di Bali, Denpasar : Upada Sastra.
- Mudlofir, Ali 2012. Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar dalam Pendidikan. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Muhajir. 2007. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Jakarta: Yudhistira.
- Oka, I Gusti Agung, 1992. Slokantara, Jakarta: Hanoman Sakti.
- Pudja, I Gde. 2005. Bhagawadgita (Pancama Veda), Surabaya: Paramita.
- Pudja, dan Rai Sudharta, 2002. Manawa Dharmasastra (Manu Dharma)
- Radja Mudyahardjo, Pengantar Pendidikan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, Sastra, atau Weda Smerti (Compendium Hukum Hindu), Jakarta : CV. Ferlita Nursatama Lestari.